

Educational Value of Wayang Gagrak Porongan

Nilai Edukasi Wayang Gagak Porongan

Ahmad Maulana Iqbal Shiddhiqy ^{1a(*)} Aulia Fitriany ^{2b} M. Khusni Mubarak ^{3c}
J. Priyanto Widodo ^{4d}

¹²³⁴ Universitas PGRI Delta, Jl. Kemiri, 61234, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

^a iqbalasmara2@gmail.com

^b auliafitriany28@gmail.com

^c mrchusny@gmail.com

^d prowidodo18@gmail.com

(*) Corresponding Author

iqbalasmara2@gmail.com

How to Cite: Ahmad Maulana Iqbal Shiddhiqy, et.al. (2024). Nilai Edukasi Wayang Gagrak Porongan
doi: 10.36526/js.v3i2.4215

Received: 23-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 18-10-2024

Keywords:

Educational Value,
Wayang,
Porongan

Abstract

This study aims to analyze the educational values contained in the Porongan puppet show, as well as explore the contribution of puppeteer Ki Suwoto Ghozali in developing the art of puppet puppetry in Porongan. The research method used is the ethnographic historical method. The primary source is taken from the biographical records of the puppeteer Ki Suwoto Ghozali in the form of audio and video recordings of puppet performances and strengthened through interviews with students and followers of Ki Suwoto Ghozali. Secondary sources are in the form of analysis of various journal articles and literature books relevant to the topic. The results of the study show that Porongan puppets in addition to functioning as an entertainment art, also contain positive and significant educational values. These values are reflected in the floats, janturan, and prabatilarsa sendhon sessions created by puppeteers. Porongan puppet is able to reflect adaptation to the social and political situation during the old and new order periods. Unique characteristics such as the use of the East Javanese language and the distinctive coloring of Porongan puppets add to the cultural richness contained in the performing arts. This research emphasizes the importance of preserving Porongan puppet puppets as a cultural heritage rich in educational and philosophical values that reflect the identity and local wisdom of the Sidoarjo community, as well as offering a valuable contribution to the art of puppet performances as part of the noble culture of the Indonesian nation.

PENDAHULUAN

Budaya yang masih berkembang hingga saat ini adalah wayang kulit. Wayang adalah boneka dari kulit atau kayu yang dimainkan oleh seorang dalang di sebidang *kelir* atau kain putih yang membentang sehingga tercipta bayangan-bayangan yang indah. Wayang kulit sudah ada sejak zaman dahulu pada pemerintahan kerajaan Kediri pada masa pemerintah raja Airlangga pada tahun 1019 – 1942 M. Hal ini terbukti pada kitab *Arjunawiwaha* disebutkan pada nyanyian V bait IX yang berbunyi *Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wiyasa malaha tan wihikana ri tat wan yan maya sahanahananing bhawa siluman*. Kutipan ini kurang lebih berarti orang yang menyaksikan pertunjukkan wayang, ada yang sampai menangis atau sedih hati, walaupun ia sudah tahu bahwa yang dilihatnya itu hanyalah kulit yang dipahat dan yang dibuat seakan-akan dapat bergerak dan berbicara. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa wayang kulit yang dimaksud permainan bayangan sudah ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga (Marwoto 2012).

Wayang di Indonesia memiliki banyak jenis yang berkembang di berbagai daerah, masing-masing dengan *gagrak* yang berbeda, sesuai gaya khas daerah. Contohnya, wayang *gagrak* Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, dan Jawa timuran. Wayang *gagrak* Jawa timur, juga disebut

wayang *gagrak etanan*, memiliki berbagai nama seperti Porongan, Surabayan, Mojokertoan, Lamongan, Gresikan, dan Malangan. Perbedaan *gagrak* ini muncul karena setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda. Misalnya, *gagrak* Surakarta dan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus, sementara *gagrak* Jawa timuran menggunakan bahasa yang lebih kasar, seperti penggunaan kata "*sliramu*" daripada "*kowe*" (Murtana 2017).

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang masuk pada wilayah Gerbangkertasusila. Gerbangkertasusila merupakan wilayah aglomerasi industri yang berada di provinsi Jawa Timur wilayah delta. Daerahnya meliputi Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Lamongan (Laxa dan Soliestyo 2020). Kabupaten Sidoarjo mempunyai potensi perkembangan sangat cepat di bidang kependudukan dan usaha industri sehingga menjadi tujuan urbanisasi sebagai penyangga kota Surabaya (Widodo 2020). Termasuk dalam bidang kesenian wayang kulit Sidoarjo mempunyai seni pewayangan dengan karakteristik masyarakat Sidoarjo yakni wayang kulit *gagrak* Porongan. Perintis dari wayang *gagrak* Porongan adalah Ki Suwoto Ghozali yang berasal dari desa Siring, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo.

Ki Suwoto Ghozali berani berbeda dengan khas dalang etanan yang lainnya sehingga masyarakat menjulukinya dalang Porongan. *Gagrak* Porongan mempunyai khas yang berbeda dengan *gagrak* Jawa timuran yang lain. Berdasarkan *suluk* atau syair yang disampaikan dalang untuk mepertegas suasana adegan. *Gendhing* atau iringan yang mengiringi pagelaran wayang, wayangnya juga berbeda dengan *gagrak* Jawa timuran yang lain sebagai penciri keahlian Ki Suwoto Ghozali. Ciri lain sebagai tanda wayang khas Porongan, Ki Suwoto Ghozali mewarnai telapak tangan wayangnya dengan warna *njambon* atau warna merah muda.

Wayang *gagrak* Porongan adalah budaya khas dari Sidoarjo yang sangat penting untuk dilestarikan, dikembangkan dan dipelajari generasi muda, karena wayang *gagrak* Porongan merupakan kearifan lokal yang dimiliki Sidoarjo sebagai cerminan karakteristik masyarakat Sidoarjo. Wayang *gagrak* Porongan mempunyai karakter yang berbeda dengan wayang etanan atau wayang Jawa timuran yang lain. Tentunya berbeda pula dengan wayang *gagrak* Surakarta maupun wayang *gagrak* Yogyakarta. Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda.

Fokus kajian artikel ini adalah nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam wayang kulit *gagrak* Porongan di Sidoarjo, terutama sejarah munculnya wayang *gagrak* Porongan serta wayang *gagrak* Porongan sebagai kesenian lokal Sidoarjo, sekaligus nilai edukasi dari wayang kulit *gagrak* Porongan. Oleh karenanya pembahasan dalam kajian ini memaparkan sejarah wayang kulit *gagrak* Porongan, kemudian membahas karakteristik wayang Porongan, dilanjutkan dengan pembahasan nilai-nilai edukasi wayang kulit *gagrak* Porongan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari beberapa tahapan seperti pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi atau analisis, dan historiografi atau penulisan (Kuntowijoyo 2003). Topik yang dipilih adalah nilai edukasi wayang kulit *gagrak* Porongan dengan tahap heuristik berupa sumber primer berupa catatan arsip biografi Ki Suwoto Ghozali, rekaman audio Ki Suwoto Ghozali, serta wawancara selaku murid Ki Suwoto Ghozali yaitu Ki Sugilar Kandha Buwana. Selain sumber primer terdapat juga sumber sekunder dari buku pembaruan wayang untuk penonton terkini gaya pekeliran semalam sajian dramatik Ki Purbo Asmoro 1989-2017. Tahap berikutnya adalah tahap verifikasi guna mengetahui keaslian sumber yang didapatkan. Verifikasi terdapat dua yaitu kritik sumber eksternal yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber yang dilihat dari fisik, sedangkan kritik internal untuk melihat kredibilitas sumber sejarah dari isi kontennya agar sumber yang diperoleh bersifat netral dan tidak memihak pada salah satu sudut pandang. Selanjutnya mengetahui suatu sumber akan terlihat fakta-fakta yang dihubungkan. Tahapan yang terakhir adalah historiografi yaitu penulisan sejarah berdasarkan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Wayang Kulit Gagrak Porongan

Wayang kulit di Indonesia mempunyai banyak jenis yang berkembang disetiap daerah dan masing-masing daerah mempunyai gaya wayang kulit tersendiri. Gaya dari setiap wayang kulit tersebut disebut gagrak. Dari setiap gagrak wayang kulit mempunyai ciri khas masing-masing yang mencerminkan karakteristik dari masing-masing daerah. Jenis gagrak wayang kulit di Indonesia antara lain adalah wayang kulit gagrak Banyumasan yang berasal dari Banyumas, wayang kulit gagrak Yogyakarta yang berasal dari Daerah Istimewah Yogyakarta, wayang kulit gagrak Surakarta yang berasal dari Surakarta, wayang kulit gagrak etanan atau yang dikenal dengan wayang kulit gagrak Jawatimuran yang berasal dari sebagian wilayah dari Provinsi Jawa Timur. Wayang etanan juga bisa disebut wayang *jeg dong*, *cek dong* sendiri berasal dari bunyi dari *keprak* (*jek*) dan suara yang dihasilkan oleh instrumen kendang (*dong*) (Sabda, Dalang, dan Sareh 2023). Ada beberapa perbedaan yang menandakan gaya pakeliran Jawa Timuran dengan pakeliran yang lain. Salah satunya jumlah punokawan, wujud rupa wayang, dan kultur yang diekspresikan. Berdasarkan wilayah penyebarannya, wayang kulit Jawatimuran tumbuh dan berkembang di daerah Sidoarjo, Pasuruan, Malang, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan. Selain itu dalam pembagian pathet gendhing wayang etanan terbagi menjadi empat pathet yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga* dan *pathet serang*. Pada umumnya wayang-wayang hanya terbagi menjadi tiga pathet yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Wayang di Sidoarjo mempunyai gagrak atau gaya gaya tersendiri yaitu *gagrak* Porongan.

Alasan penamaan wayang kulit gagrak Jawatimuran atau *gagrak etanan* karena provinsi Jawa Timur berada di paling timur pulau Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata Jawa timur artinya *etan*. Tidak semua wilayah provinsi Jawa Timur memakai *gagrak etanan* hanya tersebar di beberapa wilayah saja. Persebaran wayang *gagrak etanan* tersebar di wilayah Gerbangkertasusilo. Dari setiap wilayah tersebut mempunyai gaya wayang tersendiri. Contoh halnya wayang *gagrak* Malang tentu tidak sama dengan wayang Porongan. (Pratama, Prasetya Wibawa, dan Nur Handayani 2022). Hal ini karena wayang *gagrak* Porongan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan gaya yang lain. Bahasa yang digunakan ketika seorang dalang membawakan pagelaran wayang menggunakan bahasa *arekan* atau bahasa Jawatimuran cenderung kasar meskipun tidak semua. Namun, dapat ditemukan menggunakan bahasa khas Jawatimuran seperti, *koen*, *barek*, *embong*, *moleh*, *ndok*, dan lain sebagainya. Alasan yang mendasar menggunakan Bahasa tersebut karena Sidoarjo termasuk dalam wilayah Gerbangkertasusila (Novitasari dan Handayani 2023).

Gagrak Porongan dirintis oleh seniman dalang yang bernama Ki Suwoto Ghozali, seorang dalang yang terkenal di era 1960-an yang berasal dari Porong tepatnya desa Siring, kelurahan Porong kabupaten Sidoarjo. Masyarakat mengetahui dalangnya berasal dari Porong disebut wayang kulit gagrak Porongan. Ki Suwoto Ghozali lahir pada 9 September 1919 di desa Desuki kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, dari seorang ayah Patrem Surya Guno dengan ibu bernama Karminah yang lahir pada hari Kamis legi. Adapun Riwayat dari Pendidikan Ki Suwoto Ghozali pernah mengenyam sekolah Ongko Loro melanjutkan sekolah Taman Siswa. Ki Suwoto Ghozali mempelajari ilmu pedalangan di Jabon pada tahun 1934 kemudian belajar dalang ke seorang seniman dalang di Surabaya yaitu Ki Gunarso biasa disebut proses *nyantrik*. Pengertian *nyantrik* adalah mengabdikan berguru pada seorang ahli untuk mempelajari kehidupan sehari-hari serta kemampuan hidup, secara non formal (Sabda, Dalang, dan Sareh 2023). Ki Suwoto Ghozali *nyantrik* bersamaan dengan Ki Pitoyo Mojokerto, dan Ki Utama dari wilayah Waru Sidoarjo. Ketiga murid Ki Gunarso menghasilkan karakter yang berbeda-beda. Ki Pitoyo dikenal wayang gagrak Mojokertoan, Ki Utama dari Waru dijuluki gagrak Surabayan, dan Ki Suwoto Ghozali disebut wayang *gagrak* Porongan. Beliau mengawali karir dalang pada 1940 dengan ongkos pentas pada waktu itu sebanyak 3 Gulden yang bernilai mata uang belanda.



Gambar 1. Ki Suwoto Ghozali

(Sumber: Akun Facebook pribadi Ahmad muchi muchi)

Perkembangan dunia pewayangan mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh faktor teknologi dan situasi politik. Pada masa Orde Lama, di bawah pemerintahan Soekarno, upaya pelestarian wayang kulit dilakukan melalui Kongres Pedalangan Indonesia di Prangwedan pada tahun 1953, yang menghasilkan pembentukan Lembaga pewayangan "Panunggaling Dalang Republik Indonesia" (PADRI). Wayang kulit pada masa ini terpengaruh oleh situasi konflik pasca-kemerdekaan dan digunakan sebagai media propaganda politik oleh pemerintah, dengan cerita seperti "Gatutkaca Nagih Janji" menyampaikan kebijakan-kebijakan pemerintah saat itu. Pagelaran wayang tersaji selama kurang lebih 9 jam versi lama sedang, versi baru tersaji antara 4-5 jam. Namun, setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965, pagelaran wayang sempat terhenti akibat protes masyarakat yang memuncak dengan adanya Tritura: pembubaran PKI, perombakan kabinet, dan penurunan harga-harga.

Setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965, dalang yang terlibat dengan PKI diberantas dan mereka yang lolos tidak diizinkan mendalang dalam waktu tertentu. Dalang yang lolos harus mendaftarkan diri dan menyerahkan naskah sebelum pagelaran. Penguasa semakin mengintervensi seniman dalang hingga Orde Baru pada tahun 1966. Hal ini ditandai dengan konferensi "Himpunan Kebaktian Dalang" pada 18-19 Desember 1966. Tiga tahun kemudian, organisasi dalang di bawah naungan pemerintah menggelar kongres lagi pada 25-27 Juli 1967 untuk memperjelas tujuan organisasi. Pagelaran wayang kulit dimanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pembangunan serta aspek ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Pangesti, Wisnubroto, dan Martha 2021).

Pada masa Orde Baru, dalang berperan penting dalam menyukseskan program pemerintah seperti "Rencana Pembangunan Lima Tahun" (REPELITA) dan program keluarga berencana, yang bertujuan menekan laju pertumbuhan penduduk untuk mendukung ekonomi. Presiden Soeharto menegaskan peran istimewa dalang, yang tidak hanya menyampaikan informasi pembangunan tetapi juga menyalurkan aspirasi masyarakat. Pagelaran wayang saat itu didominasi oleh "wayangan pantap" yang lebih fokus pada hiburan daripada filosofi wayang. Adegan seperti *limbukan* dan *goro-goro* sering digunakan untuk menyampaikan program-program pemerintah, dengan tambahan hiburan seperti *dagelan*, pelawak, dan penyanyi dangdut (Emerson 2016). Akibatnya, makna filosofis dan estetika wayang berkurang. Wayang pantap berpengaruh tidak hanya di gagrak Surakarta, tetapi juga di gagrak etanan yang masih meniru konsep pantap hingga sekarang.

Pada tahun 1980-an Ki Suwoto Ghozali semakin dikenal masyarakat luas bahkan menjadi dalang di Radio Replubik Indonesia (RRI) Surabaya. Hasil rekamannya antara lain berlakon; *Bagong gendrong*, *Kresna Gugah*, *Pal-palan Raden Resasaputa*, *Bima bungkus*, *Rasa Sejati*, *Mandhape Batara Wisnu*, *Rebutan lenga tala*, *Wahyu Tripurusa*, *Muksane Begawan Wangsatanu*, *Patine Petak Banjaran*. Nama Ki Suwoto Ghozali di RRI semakin moncer dan banyak masyarakat mengenalnya

sebagai perintis *gagrak* Porongan. Bahkan, Ki Suwoto Ghozali pernah mengisi pagelaran wayang kulit dalam sebuah acara Cakrawala Budaya pada tahun 1982 di TVRI Surabaya.

Karakteristik Gagrak Porongan

Wayang *gagrak* Porongan lebih memiliki perbedaan karakter dengan wayang *gagrak* lainnya. Hal itu dapat dilihat dari segi garap *gendhing*, dan *sulukan awal*. Hal ini lebih dipengaruhi karakteristik masyarakat setempat. Ki Suwoto Ghozali juga pernah *nyantrik* pada seorang dalang lain, Ki Donowongso di desa Waung Kecamatan Krembung, Sidoarjo.

Berbekal *nyantrik* dari, Ki Gunarso dan Ki Donowongso guru panutan, Ki Suwoto Ghozali mampu menciptakan gaya tersendiri sehingga berbeda dengan gurunya. Perbedaan itu antara lain pada saat melantunkan *pelungan*, syair yang dikumandangkan dalang yang menggambarkan makna filosofi wayang dan perangkatnya. Selain *pelungan* yang berbeda ada pada *janturan* yang artinya seorang dalang medeskripsikan sebuah narasi yang menggambarkan sebuah keadaan kerajaan yang ada di wayang maupun menjelaskan watak karakter dari tokoh-tokoh pewayangan dengan diiringi *gendhing* dalam tempo yang lambat.

Berikut ini adalah *pelungan* khas Ki Suwoto Ghozali yang lazim dilantunkan saat memulai pagelaran.

Tabel 1. Contoh Pelungan Khas Ki Suwoto Ghozali

Pelungan Bahasa Jawa	Terjemah Pelungan
<i>Sun amiwiti dhalang</i>	Saya memulai mendalang
<i>Wayangku minangka mahluking dalang</i>	Wayangku adalah mahluknya dalang
<i>Kothak kayu kuburan sejati</i>	Kotak kayu menjadi kuburan
<i>Tutup dhuwur bapa angkasa</i>	Tutup atas sebagai langit
<i>Dhasar ngisor ibu pertiwi</i>	Yang bawah sebagai ibu pertiwi
<i>Drojog sangga buwana</i>	Drojog menjadi dhasar bumi
<i>Larapan minangka buntala tandha sapta</i>	Larapan bagaikan bumi berlapis tujuh
<i>Gligen tutupe bumi</i>	Gligen menjadi tutupnya bumi
<i>Paluntur paluntur teja magkrak</i>	Paluntur seperti Bintang yang berkelip kelip
<i>Kelir minangka jagad rina lan wengi</i>	Kelir bagaikan dunia siang dan malam
<i>Yana praciking kelur tapeling bumi</i>	Pracik bagaikan paku bumi
<i>Kerawat kendaline jagad</i>	Kerawat bagaikan pengendali dunia
<i>Palisir gebyaring lintang bima sekti</i>	Palisir bagaikan Bintang bima sakti
<i>Blencong ku kencana murti</i>	Blencong bagaikan lampu emas
<i>Urupe lir kadya batara brama</i>	Cahayanya bagaikan dewa Brahma
<i>Yana gamelanku lokananta</i>	Gamelan saya bagaikan gamelan lokananta
<i>Rebab cindhe lara tangis</i>	Rebab bagaikan cindhe yang mendengarkan akan terurai air mata
<i>Gender panuntuning laras</i>	Gender sebagai penuntun nada
<i>Kempul panduduting ati</i>	Kempul bagaikan pengikat hati
<i>Gong sekar laras delima</i>	Gong berirama bunga delima
<i>Waranggana widadari tumurun</i>	Pesinden bagaikan bidadari yang turun
<i>Yagaku panggunguning pengrawit jawa</i>	Penabuhku bagaikan Musisi terbaik jawa

Dari gaya *pelungan* tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak filosofi yang terkandung dari dalamnya yang memuat dalang sebagai 'tuhan' dari wayang yang mengatur bukan hanya jalannya pertunjukan, namun juga jalanya cerita wayang. Disini wayang digambarkan sebagai mahluk dalang yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Tanpa bantuan dari sang dalang wayang tidak akan bisa bergerak. Selain itu dari terjemahan *pelungan* di atas menunjukkan bahasa yang lebih-lebihkan untuk menunjukkan keindahan dari pagelaran wayang itu sendiri.

Selain gaya *pelungan* dalang Ki Suwoto Ghozali menggunakan *Janturan* yang berbeda. pengertian *janturan* adalah seorang dalang mendeskripsikan tentang keadaan suatu negara atau kerajaan wayang baik kondisi masyarakat, kondisi politik maupun kondisi kemegahan istana (Junaidi 2016). *Janturan* gagrak Jawatimuran berbeda dengan gagrak yang lain. contoh halnya *gagrak* Surakarta, *janturan* hanya dibacakan dengan satu *laras* gamelan atau satu nada pada gamelan yang menggunakan *laras ro* atau nada dua pada gamelan. Namun, berbeda dengan ciri khas *Janturan* Jawatimuran adalah diiringi dengan sebuah *gendhing gandakusuma* yang selalu dipakai pada adegan pertama pagelaran wayang gagrak Jawatimuran dimana seorang dalang tidak hanya membaca *janturan* dalam satu laras saja, namun juga mengikuti nada *gendhing gandakusuma*.

Berikut ini adalah bagian dari narasi khas Ki Suwoto Ghozali

Tabel 2. Contoh Janturan Khas Ki Suwoto Ghozali

Janturan Bahasa Jawa	Terjemahan Janturan Bahasa Indonesia
<i>Anenggih sinegeg anggellar swuh reb data pitana</i>	Pada saat keadaan terhenti menggelar swuh reb data pitana
<i>Sekalir wong akeandha tiyang ngringgit sedalu mangke</i>	Bunga seseorang yang bercerita yaitu seseorang bermain wayang semalam
<i>Badhe anggellar crita purwa jaman purbakala</i>	Akan menggelar cerita purwa pada jaman purbakala
<i>Pundita kangge carita hanyariosaken jejere negara Ngastina.....</i>	Dimana dimulainya cerita menceritakan sebuah negara Hastina.....

Ki Suwoto Ghozali berhasil mewarnai pagelaran wayang gagrak Jawatimuran selain garap *pelungan*, garap *janturan* juga dalam *sendhon prabatilarsa* yang berbeda dengan dalang-dalang Jawatimuran lainnya. *Sendhon prabatilarsa* digunakan pada pagelaran wayang Jawatimuran pada adegan pertama sebelum wayang memulai berbicara atau setelah *gendhing gandakusuma* berhenti. Inilah syair *sendhon prabatilarsa* khas Ki Suwoto Ghozali.

Tabel 3. Contoh Sendhon Prabatilarsa Khas Ki Suwoto Ghozali

Sendhon Prabatilarsa Bahasa Jawa	Terjemahan Sendhon Prabatilarsa
<i>Salokane wong amayang</i>	Indahnya seseorang yang sedang bermain wayang
<i>Kayariyos pambukaning carita</i>	Diceritakan sebagai prolog cerita
<i>Binarung sang pradangga</i>	Berkumandang alunan gamelan
<i>Miwah swaraning waranggana</i>	Disertai suara dari para pesinden
<i>Kaetha isine bawana</i>	Yang menggambarkan dunia seisinya
<i>Minangka kongasing driya</i>	Sebagai penyejuk batin
<i>Kinarya mang ayut ayut</i>	Sebagai penentram
<i>Maring para pamriksa</i>	Ditujukan kepada pemirsa
<i>Maring para pamriksa sedaya</i>	Ditujukan kepada pemirsa semua

Maksud dari syair *sendhon prabatilarsa* untuk penggambaran alunan *gendhing* wayang sebagai penyejuk yang menggambarkan dunia beserta isinya serta pujian dan doa ditujukan kepada para penonton penikmat wayang agar merasa terhibur melihat tontonan dan diberikan keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ki Suwoto Ghozali selain berkreasi melalui garap *pelungan*, garap *janturan* dan garap *sendhon prabatilarsa*. Ki Suwoto Ghozali juga berkreasi dipewarnaan wayang bagian telapak tangan yang diberi warna merah sebagai tanda ciri khas wayang gaya Ki Suwoto

Ghozali. Yang kemudian diberijulukan oleh masyarakat wayang *gagrak* Porongan disebabkan Ki Suwoto Ghozali yang bertempat tinggal di Porong, kabupaten Sidoarjo.



Gambar 2. Telapak Tangan Wayang Khas Porongan
(Sumber: *Wayang Ki Sugilar*)

Pada *pakeliran* wayang *gagrak* Porongan sama halnya dengan wayang kulit *gagrak* Jawatimuran yang lain yaitu menggunakan punakawan Semar, Bagong dan Besut. Wayang kulit pada umumnya menggunakan punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Alasan yang membuat berbeda adalah karena setiap daerah mempunyai karakteristik berbeda beda demikian pula wayang *gagrak* Jawatimuran terutama *gagrak* Porongan.

Pembahasan

Nilai Edukasi Wayang Gagrak Porongan

Wayang Kulit *gagrak* Porongan yang berkembang pada masyarakat kabupaten Sidoarjo yang merupakan cerminan dari masyarakat Sidoarjo. Wayang *gagrak* Porongan mempunyai nilai edukasi yang menarik karena wayang adalah bukan hanya media hiburan atau tontonan saja namun juga terdapat tuntunan filosofi kehidupan. Tidak heran ada sebuah peribahasa atau dalam bahasa Jawa yang disebut *unen-unen wayang iku ora mung tontonan uga ana tuntunan*, artinya wayang itu tidak hanya sebuah tontonan namun juga tuntunan (Alfaqi 2022).

Ada beberapa nilai edukasi wayang kulit *gagrak* Porongan sebagai berikut.

1. Nilai Edukasi Moral

Perkembangan zaman yang semakin pesat media komunikasi yang semakin mudah didapat, membuat merosotnya moral dan budi pekerti Masyarakat. Semakin pesatnya arus informasi tersebut membuat budaya dari luar semakin pesat sehingga budaya yang dari luar belum tentu baik ditiru oleh generasi muda. Berkembangnya gadget pada semua kalangan dari mulai anak usia dini sampai kalangan generasi tua. Dampaknya maraknya gadget semakin meluas selain dampak positif yang mempermudah manusia bisa komunikasi, terdapat juga dampak negatif yang terdapat pada gadget ialah berkurangnya moral, emosi yang tidak stabil dll. Disebabkan oleh penggunaan gadget yang berlebihan (Damayanti, Ahmad, dan Bara 2020).

Merosotnya moral salah satu penyebabnya adalah jauhnya bangsa Indonesia dari budaya sendiri dan lebih cinta budaya dari luar negeri. Wayang kulit merupakan budaya asli Indonesia yang mempunyai banyak filosofi kehidupan karena wayang bukan hanya seni tontonan namun juga terdapat tuntunan atau pesan moral yang terdapat pada cerita wayang. Wayang sangat sesuai untuk digunakan media pendidikan moral dalam Upaya mengubah tingkah laku sekaligus mencari jati diri manusia (Muhsim, Setyadi, dan Irawati 2021). Wayang *gagrak* Porongan merupakan mempunyai karakteristik tersendiri penggunaan bahasa arekan serta warna wayang merah mendominasi merupakan cerminan karakteristik masyarakat Jawa Timur yang berani karena benar, peribahasa Jawa menyebutkan *blaka suta tanpa tedheng aling aling* yang artinya berbicara tanpa menutup nutupi, salah dikatakan salah benar dikatakan benar. Nilai edukasi pada Pendidikan pada wayang kulit terdapat banyak ajaran leluhur Jawa

diantaranya makna punakawan(Mukhlisin 2021), sastra jendra hayu ningrat pangruwating diyu, memayu hayuning bawana(Yunanto dan Kasanova 2022), sangkan paraning dumadi. Ajaran tersebut merupak ajaran yang terdapat pada wayang kulit pada lakon alap alap Sukeksi, Dewa Ruci, Brubuh Ngalengka.

2. Nilai Edukasi Pendidikan Budaya

Budaya wayang kulit adalah budaya yang masih populer hingga saat ini terutama pada pulau Jawa. Budaya wayang kulit Jawa mencerminkan karakteristik masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tradisi misalnya Upacara tradisional yang melibatkan kegiatan sosial masyarakat dengan tujuan untuk keselamatan bersama (Anggoro 2018). Upacara ruwatan yang diselenggarakan oleh beberapa desa di masyarakat Jawa dengan tujuan agar masyarakat dan wilayah tersebut terhindar dari musibah (Hakiki 2022). Setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk menyempurnakan manusia dalam tradisi Jawa akan dilaksanakannya ruwatan. Ruwatan adalah ritual yang dilaksanakan untuk membuang keburukan ada dalam diri manusia, agar terhindar dari musibah maka perlu dilaksanakannya ruwatan (Susanti dan Lestari 2021). Selain ruwatan nilai edukasi pendidikan budaya dalam tradisi dilaksanakannya pagelaran wayang kulit gagrak Porongan ialah syukuran pernikahan dan lain-lain Budaya wayang Porongan pada kabupaten Sidoarjo sama seperti wayang wayang yang lain di Indonesia, terselenggarakannya wayang gagrak Porongan di kabupaten Sidoarjo karena terdapat acara ruwat desa, acara pernikahan, acara sunatan. Sampai hingga saat ini wayang gagrak Porongan di sebagian wilayah kabupaten Sidoarjo masih terselenggara.

3. Nilai Edukasi Sejarah Dan Mitologi

Cerita wayang yang sangat mempunyai filosofi tinggi dan pembelajaran, cerita wayang pada umumnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata(Tanudjaja 2022), cerita wayang yang bertema cinta, perang, dll. Cerita wayang dalam semalam menceritakan dua hal yaitu baik dan jelek, dalam sebuah prihalasa Jawa seng becik tinuladha kang ala sing kirana artinya yang baik akan diambil dan digunakan dalam sehari-hari dan yang buruk dihilangkan. Sumber cerita wayang bukanya hanya dalam serat Ramayana dan Mahabharata namun juga diambil dari serat-serat kuno seperti halnya serat paramayoga, Serat Pustakarajapurwa, serat kandha, serat manikmaya dll. Serat-serat tersebut bukan hanya menceritakan kisah para Pandawa dan Kurawa namun juga, asal-usul nabi Adam dalam serat paramayoga, asal-usul para dewa dalam serat manikmaya, sejarah Kerajaan Kediri sampai Majapahit dalam serat pustakarajapurwa. Namun tidak dapat dibenarkan keasliannya. Wayang kulit gagrak Porongan mempunyai sumber cerita pada serat kandha, berbeda dengan cerita gagrak Surakarta maupun gagrak Yogyakarta.

4. Edukasi Seni dan Estetika

Wayang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi mulai dari dilihat dari ceritanya, tatahan wayangnya, alunan gamelan yang mengiringinya, serta suara dalang yang dapat merubah ubah sesuai tokoh wayang yang dikehendaki. Satu kotak wayang terdapat banyak tokoh-tokoh mulai dari sifat baik, buruk, pengecut, setia, jujur. Semua itu adalah penggambaran dari manusia itu sendiri. Pagelaran wayang kulit gagrak Porongan tidak sama dengan wayang kulit gagrak lainnya, pada gagrak Surakarta dan gagrak Yogyakarta terdapat 3 pathet yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet Mayura. Berbeda dengan wayang kulit gagrak Porongan sama dengan wayang kulit gagrak Porongan mempunyai empat pathet yaitu pathet sepuluh, pathet wolu, pathet sanga, dan pathet serang (Sabda, Dalang, dan Sareh 2023).

Wayang gagrak Porongan juga mengajarkan apresiasi terhadap seni. Dari segi visual, wayang kulit memiliki desain dan ukiran yang sangat indah. Musik gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang juga mengajarkan tentang kekayaan musik tradisional. Gerakan dan dialog dalam wayang memadukan seni teater, tari, dan sastra. Itulah nilai-nilai edukasi yang terdapat pada wayang kulit gagrak Porongan yang berguna untuk masyarakat kabupaten Sidoarjo agar mengenal lebih dalam tentang wayang kulit gagrak Porongan.

PENUTUP

Wayang kulit di Indonesia memiliki berbagai jenis yang berkembang di setiap daerah. Masing-masing daerah dengan gaya yang unik disebut *gagrak*, yang mencerminkan karakteristik daerah tersebut. Beberapa *gagrak* yang terkenal termasuk *gagrak* Banyumasan, Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa Timur. Wayang kulit *gagrak* Jawa Timur memiliki ciri khas dalam jumlah punakawan, bentuk wayang, dan ekspresi budaya. Wayang *gagrak* Porongan, salah satu varian dari *gagrak* Jawa Timur, memiliki kekhasan tersendiri yang dirintis oleh dalang Ki Suwoto Ghozali. Ciri khas wayang *gagrak* Porongan mencakup penggunaan bahasa Jawa Timur dan berbagai inovasi dalam teknik mendalang, seperti *pelungan*, *janturan*, dan *sendhon prabatilarsa*. Ki Suwoto Ghozali juga dikenal melalui rekaman audio dan video yang memperkenalkan gaya khasnya. Perkembangan wayang kulit di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan politik dan teknologi. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, wayang digunakan sebagai media propaganda pemerintah. Pada masa Orde Baru, wayang kulit berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan program pembangunan pemerintah. Seperti halnya program keluarga berencana atau KB, penyampaian ideologi kebangsaan.

Ki Suwoto Ghozali, sebagai dalang senior, berkontribusi besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan wayang *gagrak* Porongan. Namanya semakin dikenal melalui rekaman di RRI dan TVRI, serta melalui murid-muridnya yang meneruskan gaya khasnya. Gaya khas ini ditandai dengan *pelungan* dan *janturan* yang penuh filosofi serta ciri visual unik pada wayang. Wayang *gagrak* Porongan yang menjadi karakteristik dari kabupaten Sidoarjo. Mempunyai nilai edukasi karena seperti halnya wayang kulit dengan *gagrak* yang lain wayang kulit *gagrak* Porongan tidak hanya berupa tontonan atau hiburan semata, namun juga ada sebuah tuntunan atau wayang kulit mempunyai banyak falsafah kehidupan. Nilai edukasi yang terdapat pada wayang kulit *gagrak* Porongan ialah nilai edukasi moral, nilai edukasi pendidikan budaya, nilai edukasi sejarah dan mitologi, serta nilai edukasi seni dan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2022. "Eksistensi Dan Perolematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri." *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5(2): 119.
- Anggoro, Bayu. 2018. "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2(2): 122.
- Damayanti, Eka, Arifuddin Ahmad, dan Ardias Bara. 2020. "Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4(1): 1–22.
- Emerson, Kathryn Anne. 2016. Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini: Gaya Pakeliran Garap Semalam Sajjan Dramatik Ki Purbo Asmoro, 1989–2017*. Surakarta. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/41304>.
- Hakiki, Laudrya. 2022. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Ruwat Desa Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4(1): 20–25.
- Junaidi. 2016. *PENGETAHUAN DASAR SENI PEDALANGAN*. Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedu. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Laxa, Anggie Triteleiea, dan Aris Soliestyo. 2020. "Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2014-2018." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 4(4): 681–91.
- Marwoto, Otok Herum. 2012. "Wayang Kulit Manusia Antara Mitos Dan Kenyataan." *Corak* 1(1): 42–51.
- Muhsim, Dwi Setyadi, dan Lulus Irawati. 2021. "Nilai Moral Dan Nilai Filosofi Dalam Cerita Wayang Dengan Lakon 'Parikesit Dadi Ratu.'" *eSminar Nasional Literasi*.

- Mukhlisin, Mukhlisin. 2021. "Wayang sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)." *Attaqwa* 17(02): 132–39.
- Murtana, I Nyoman. 2017. "Pertunjukan wayang kulit jawa timuran." : 179–86.
- Novitasari, Ainia Arum, dan Wiwik Retno Handayani. 2023. "Variasi Bahasa Jawa Arekan-Mataraman Di Kabupaten Jombang Dalam Budaya Besutan Di Channel Youtube Bulik Guru." *Lingua* 19(1): 67–76.
- Pangesti, Melinda Agil, R Wisnubroto, dan Nur'aeni Martha. 2021. "Pagelaran Wayang Kulit: Pemanfaatan Dalang Sebagai Propaganda Politik 1986-1990." *Historiography* 1(2): 124.
- Pratama, Awanda Setya Sanfajar, Aji Prasetya Wibawa, dan Anik Nur Handayani. 2022. "Convolutional Neural Network (Cnn) Untuk Menentukan Gagrak Wayang Kulit." *Jurnal Mnemonic* 5(2): 98–102.
- Sabda, Wahyu, Tunggal Dalang, dan K I Sareh. 2023. "JOB (Volume 25, No. 1, Tahun 2023) JOB: (JURNAL ONLINE BARADHA) (E JOURNAL) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>." 25(1).
- Susanti, Jijah Tri, dan Dinna Eka Graha Lestari. 2021. "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4(2): 94–105.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2022. "Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha." *Nirmana* 22(1): 52–67.
- Widodo, J. Priyanto. 2020. "Nilai Edukasi Taman Kota Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3(2): 115.
- Yunanto, Fredy, dan Ria Kasanova. 2022. "Wujud Pendidikan Karakter Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(1): 533–40.